

PENINGKATAN NILAI ESTETIKA LAMA DALAM ARSITEKTUR MODERN

Kiki Lestari

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan,
Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Peningkatan estetika (dibeberapa tulisan disebut juga keindahan) secara umum muncul di dalam karya-karya seni, seperti seni rupa, seni gerak/seni tari, termasuk di dalamnya Arsitektur. Estetika (keindahan) dapat dikenal melalui 2 (dua) ciri, yaitu emosional dan intelektual. Di dalam tulisan singkat ini, pertama dibahas dulu pengertian tentang estetika, kemudian pengertian tentang arsitektur modern. Karena arsitektur modern tidak terlepas dari masalah fungsi, bentuk dan struktur dan konstruksi, maka secara ringkas hal inipun terpaksa dibahas.

Kata-Kata Kunci : *Estetika, Keindahan, Seni, Desain Dan Arsitektur, Arsitektur Modern*

I. PENDAHULUAN

Di dalam penulisan ini kita dihadapkan pada 2 pengertian, yaitu “estetika” dan “arsitektur modern”. Pengertian estetika : Banyak didapati defenisi tentang estetika, namun kelihatannya antara satu dengan yang lainnya hampir sama atau sekurang-kurangnya tidak berbeda secara mendasar (prinsipil). Beakley dan Chilton, mendefenisikan estetika sebagai : pola terhadap seni, memperlihatkan rasa yang bagus, indah, menjadi estetika, jadi terikat dengan kegiatan atau apresiasi tentang keindahan (Laurens, 2004).

Berbagai ahli filsafat menghubungkan estetika sebagai keindahan dari nilai-nilai yang dikaitkan dengan keindahan. Estetika sebenarnya memang harus dihubungkan dengan konsep atau pemikiran tentang keindahan. Akan bermanfaat bagi orang banyak sepanjang kehidupan dan terutama untuk para desainer dan ahli teknik, bila seseorang dapat menemukan formula yang ilmiah ataupun matematis yang menyebarkan tentang keindahan dan penerapannya di dalam industri (Aryza, n.d.).

Nilai-nilai akhir dapat diterapkan pada desain-desain baru, dan semua pengamat pada umumnya setuju bahwa desain yang baru juga akan indah (*coba perhatikan foto-foto 1 dan 2*).



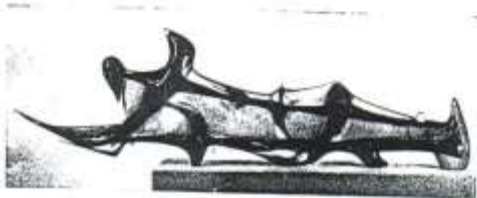
Gambar1. Nilai-nilai akhir, usaha puncak estetika

Tentu saja diperlukan beberapa syarat serta petunjuk yang akan memandu kita apakah sesuatu itu dapat diterima secara estetis. Dan di sini perbedaan pendapat mulai muncul. Apabila mereka sependapat bahwa sesuatu itu indah, reaksi mereka sepertinya datang dari intensitas yang berbeda. Sehingga bagi insinyur, desainer atau seniman, masalah dalam estetika dan keindahan benar-benar tidak sama dengan masalah dalam matematika yang hanya mempunyai satu jawaban yang tidak dapat dibantah. (*Perhatikan pula foto 3 dan 4*) (Lestari & Alamsyah, 2019).

Keindahan mempunyai 2 (dua) arti yang dapat dikenal : emosional dan intelektual. Yang **pertama**, berhubungan dengan kepribadian si pengamat ataupun si pencipta, dengan zaman dimana dia hidup dan dengan lingkungannya. Kualitas ini menghubungkan keindahan dengan emosi dan perasaan seseorang. Pengaruhnya dipertimbangkan terutama melalui proses intuitif. Dan merupakan kualitas yang subjektif, yang sangat kuat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebudayaan seseorang. Untuk alasan ini maka pengertian keindahan menolak analisis saintifik. Kualitas **kedua** tentang keindahan, yaitu kecerdasan (intelektual), agak kurang subjektif, karena melibatkan kemampuan mental seseorang untuk memahami secara jelas dan lengkap daripada desain. Aspek keindahan ini memberi orang kemampuan untuk mengapresiasi sesuatu secara rasional. (*Lihat kembali foto 3 dan 4*) (Ruiz-Ballesteros, 2011).



· Painting,



Sculpture, and Architecture



Gambar 2. Keindahan tidak sama dengan matematika



Uchali sculpture makes a welcome contribution to community life.
 (1) Above, Robert Weissen's play sculpture, 30 feet long and nicknamed "The Moon," offers children in Oakland, California, an opportunity to enjoy the "feel" of good sculpture. (Courtesy of the author)
 (2) Below, The Kwakwaka'wakw Indians of the Pacific Northwest Coast adapted their artistic skills to canoe and paddle this lacrosse ball; wooden bowl used to serve the berry garnish at Pacific feasts. (From the Heurwaker Collection, courtesy of Portland Museum of Art)



Gambar 3. Sama-sama patung, tetapi fungsi dan estetika berbeda

II. PENGERTIAN ARSITEKTUR MODERN.

Pertama-tama akan dibicarakan di sini adalah pengertian modern. Sering perkataan modern ditafsirkan sebagai suatu bentuk dari kemajuan, peningkatan kecil perkembangan, mutakhi atau sesuatu yang baru dan digemari. Kadang ditafsirkan hanya sebagai kata sifat yang lepas dari konteks fungsionalnya, yaitu hal-hal yang sanggup meninggalkan pola-pola lama. Yang paling sesuai mungkin, adalah suatu bentuk arsitektur yang muncul sebagai pemecah masalah dan dianggap sebagai suatu gerakan yang dimulai sekitar tahun 1920-an (Mäkelä et al., 2015).

Kemunculan ini sebagai akibat dari adanya gerakan Renesans (*Renaissance*) yang bermula di Italia dan akhirnya melanda seluruh Eropa serta adanya Revolusi Industri yang juga melanda seluruh Eropa, tapi paling terasa di Inggris dan Perancis (Kaur, 2016).

Charles Jencks, dalam pengantar buku Gerakan Arsitektur Modern, menyebutkan bahwa : Arsitektur Modern adalah keberanian tindakan merombak konsep-konsep lama, memadukan keanekaragaman gaya, tradisi menjadi suatu kesepakatan baru, yang prosesnya berpijak pada aspek-aspek fungsi, material, ekonomi dan sosiologi (Misdawita & Sari, 2013).

Pendapat lain menyatakan bahwa munculnya Arsitektur Modern, disebabkan oleh tiga (3) hal, yaitu : adanya idea-idea modern (dari Renesans), hadirnya berbagai bahan atau material (akibat revolusi industri) dan ketiga, sebagai pengimbang dari kemungkinan pemanfaatan bahan-bahan baru ini, ialah adanya sistim konstruksi dan teknologi modern (Hawari et al., 2012).

Kelihatannya amat banyak yang ingin diungkapkan oleh arsitektur Modern yang mereka nyatakan dalam berbagai cara pula.

Bila diteliti sebenarnya terdapat 4 (empat) pokok persoalan yang perlu dipertimbangkan dalam membahas ciri-ciri dasar Arsitektur Modern. Kesimpulan pokok persoalan ini adalah meniliknya dari segi *fungsi*, *struktur/konstruksi*, dan *sistim*



Gambar 4. Sydney Opera House, Sydney, Australia



Foto 6. Theater Imax "Keong Emas", TMII, Jakarta

2.1.Fungsi

Tuntutan akan praktis dan efisiensi menyebabkan arsitektur modern bersifat fungsional. Contohnya : Villa Savoye, karya Le Corbusier. Contoh lain : Maison Citroham (1920), gereja Ronchamp (1956).

Pergeseran mulai terjadi sekitar tahun 1930-an tatkala Mies van der Rohe sebagai direktur Bauhaus menekankan bahwa fungsionalitas hanyalah satu cara, sama sekali bukan tujuan akhir dari sistem arsitektur.

Charles Jencks mengatakan bahwa : hasil karya yang tidak menyimpang dari hukum alam, dapat menjawab tuntutan fungsi dan akan merupakan karya yang indah.

Pada dasarnya arsitektur modern adalah jawaban yang multivalensi terhadap kebutuhan manusia yang berpikir tentang lingkungan dan masa depannya. Banyak ragam sebagai alternatif tampil dalam karya-karya arsitek besar yang pada mulanya berpijak dari konsep yang sama, yakni jujur, sederhana dan struktural (Page et al., 1998).

2.2.Bentuk

Perkembangan bentuk arsitektur modern, secara garis besar dapat dibagi ke dalam 2 (dua) jenis :

Pertama, adalah akibat langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang rekayasa yang menghasilkan efisiensi dan efektifitas penggunaan bahan. Pengaruh tidak langsung adalah akibat penemuan-penemuan baru di bidang permesinan, Hal ini menjadi suatu gejala baru sehingga bentuk-bentuk arsitektur pun terpengaruh, misalnya jadi sangat streamline. Contoh :Einstein Tower (*Erik Mendelsohn*), Pacific Centre (*Cesar Polli*) (*Lihat foto 5 dan 6*).

Kedua, pengembangan bentuk yang didasari falsafah baru mengenai fungsi. Filsafah ini sangat dipengaruhi oleh estetika agama dan kapitalisme yang merupakan salah satu akar lahirnya modernisasi di Eropa. Contoh-contoh karya arsitektur yang dikagumi adalah : Nagakin Capsule (Kisho Kurasawa), TWA Building (Eero Saarinen), Chapel de Ronchamp (Le Corbusier), Sydney Opera House (John Utzon) dan Olympic Stadion Tokyo 864 (Kenzo Tange). Masih banyak lagi karya-karya arsitektur modern yang menonjol dan terkadang dipengaruhi pula oleh romantisme pribadi di arsitekturnya. Salah satu contoh, Rumah Kaca (Le Corbusier) yang dipersembahkan kepada kekasihnya.

III. STRUKTUR & KONSTRUKSI

Dalam arsitektur modern, bentuk dilahirkan dari fungsi dan konstruksi, penemuan bahan-bahan baru menjadi tantangan bagi teknologi konstruksi ini.

Struktur memang memegang peranan penting dalam arsitektur. Struktur justru ingin ditampilkan secara jujur, bersih dan bebas dari ornamen.

Kebenaran struktur adalah hal yang utama dalam arsitektur, karenanya bangunan yang bernilai seni adalah bangunan yang strukturnya dapat mengungkapkan perasaan estetis melalui keseimbangan yang statis, memberi kepuasan dalam memenuhi kebutuhan fungsionalnya, dan memenuhi persyaratan-persyaratan ekonomis.

Museum Guggenheim (Frank Lloyd Wright) dan Farnsworth House (Mies van der Rohe) adalah contoh karya arsitektur estetis yang tampil karena konstruksi dan struktur yang beragam.

IV. ESTETIKA DALAM

ARSITEKTUR MODERN

Umumnya dalam seni, keindahan merupakan tujuan akhir, berbeda dengan seni industrial dimana keindahan mungkin hanya sebagian dari arti keseluruhan. Tidak jadi masalah bidang apa yang digarapnya, apakah seorang arsitek atau seorang pembuat pot, mereka haruslah memikirkan kebutuhan praktis yang diinginkan oleh sebuah rumah atau sebuah pot.

Sepertinya hal ini telah dilakukan oleh semua seniman dan desainer, untuk “pertama kalinya” bahwa keindahan selalu menyatu dengan berbagai minat lainnya.

Karena itu kita mencadangkan untuk sementara, namun dengan sungguh-sungguh, bahwa sifat suatu benda lebih baik dipantulkan dalam bentuk akhirnya, daripada bentuk awalnya.

Dan secara lapang hati serta beberapa pertimbangan lainnya, kita haruslah mengakui bahwa **bidang arsitektur** merupakan contoh yang paling baik dimana kesatuan dari kegunaan dan keindahan masih tetap kelihatan.

Pertimbangan-pertimbangan diantaranya mencakup :

- Pengertian estetika dari objek-objek arsitektur akan selalu tergantung pada arti praktisnya.
- Untuk jadi karya seni yang murni dan sempurna, objek haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga akan langsung mendorong si pengamat untuk memandangnya secara estetis.
- Bila dikembangkan untuk tujuan dari kehidupan estetis, benda-benda yang bernilai pakai, akan memperlihatkan dua tingkat keindahan: **pertama** menyangkut penampilan, bentuk, sensasi, garis dan warna, dan **kedua** tujuan yang berbicara dalam bentuk tadi.

Seringkali kita temukan bahwa dalam pandangan pertama, sebuah bangunan kelihatan baru, indah tetapi kita akhirnya akan menemukan bahwa jauh dari pada itu.

Yang menjadi dasar dari suatu gaya atau corak dalam arsitektur adalah prinsip, terhadap

mana Louis Sullivan mencetuskan diktumnya bahwa “bentuk haruslah mengikuti fungsi”. Dari sudut pandang estetika, ini berarti bahwa keindahan arsitektur modern hendaklah dirasakan sebagai pembungaan dari manfaat (kegunaan), sebagaimana cara radikalnya keindahan dari setiap perkakas rumah tangga, katakanlah misalnya sebuah mangkuk atau sendok.

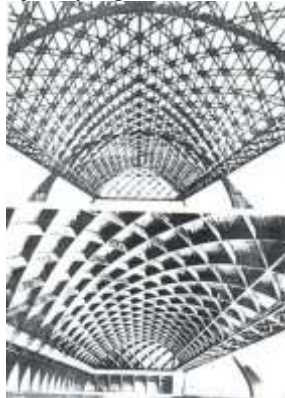
Bagaimana dalam kemanfaatan umum mungkin merupakan dasar dari estetika, telah pula kita ketahui. Dan bila orang berpikir tentang gaya/corak terdahulu, dimana keindahan fungsional biasanya muncul, seperti dalam seni Gothik, detail bentuk dan kesan keseluruhan tidaklah lebih utama dikaitkan dengan fungsi, tetapi secara luas dengan garis dan ruang. Orang menghayati bagaimana secara tepat prinsip ini terjadi, bila dimanfaatkan secara literer, dan bagaimana uniknya tawaran yang diberikan untuk kehidupan artistik dari sebuah gedung.

Di pihak lain, haruslah tetap dikatakan bahwa secara otomatis prinsip fungsional mungkin saja menghasilkan keindahan yang tidak sempurna. Orang akan selalu membedakan antara ekspresi estetis adalah keekspresifan dari media.

Dalam arsitektur dan seni idnustrial lainnya, hal ini telah dicapai sebagian melalui ornamen dan sebagian lagi melalui tatanan yang baik dari bentuk ruang, yang keduanya realtif bebas dari manfaat, dan hanya penting untuk keindahan.

Mereka haruslah senada dengan fungsi, seperti sajak dan arti dalam sastra, namun tidak membutuhkan mereka sama sekali merupakan hal yang berlawanan bagi semangat seni.

Prinsip kedua, pemakaian secara ekspresif dari bahan-bahan baru, dalam suatu ukuran pemakaian sederhana. Ini berarti bahwa beton dan baja dan sebagainya, tidak akan membantu hanya sebagai sekedar “penyangga”, yang untuk beberapa bentuk tradisional menyembunyikan fungsi mereka, tetapi haruslah dibawa secara jelas ke tempat terbuka untuk memperlihatkan dan menjelmakan tujuan yang lebih estetis. (*Lihat foto 8 dan 9*).



Gambar 5. Struktur atap “lamela” yang estetis



Foto 9. Struktur atap “palma” yang estetis di Oriente Lisbon, Spanyol

Namun harus selalu diingat bahwa keduanya mempunyai tujuan yang berbeda, karena keinginan untuk membuat lebih menarik bisa saja membatasinya dari prinsip-prinsip fungsional.

Untuk menjadikannya berhasil, pemakaian bentuk haruslah tegas, bukan hanya tujuan praktis dari bangunan, tetapi juga harus termasuk kualitas warna, tekstur dan kedinamisan manusiawi dari bahan. Dengan perkataan lain bahwa bentuk haruslah mengikuti kualitas tadi, sebagaimana juga fungsi.

Prinsip ini menjanjikan, isi estetis yang lebih kaya daripada yang akan diberikan oleh interpretasi yang kaku dari fungsionalitas dan merupakan suatu yang sesuai dengan kenyataan artistik yang mendasar dan keekspresifan bahan.

Satu-satunya alasan untuk menyatakannya, tanpa diragukan, adalah mengimbangi gejala menolak untuk tidak memakai bahan-bahan modern yang dirasa tidak mampu mengekspresifkan diri.

Prinsip ketiga, bahwa tatanan ruang dalam (interior) haruslah ditekankan agar selaras dengan dinding. Dapat juga diinterpretasikan sebagai kesimpulan permintaan fungsionalitas yang utama, untuk dipenuhinya tujuan perancangan rumah secara umum. Kita tinggal di dalam rumah dan bukan di luarnya.

Lebih-lebih lagi kita tahu bahwa sudut pandang estetika yang paling murni, volume dalam mungkin seekspresif dinding, walaupun jenis keekspresifan ini berbeda. Namun dari segi praktisnya mungkin saja harmonis. (*Lihat foto 10 dan 11*).

Dalam menilai pentingnya prinsip ini, haruslah ditinjau dari sudut pemakainya: bila pemakaiannya menyebabkan kegagalan dalam penampilan eksterior, maka penyusutan dalam estetika keseluruhan dan kejelekan bangunan akan menyusul.

Prinsip keempat, yang belakangan ini selalu dikumandangkan dengan kesadaran, bahwa rumah atau bangunan haruslah disatukan secara serasi ke dalam lansekap datau pekarangannya. Masih banyak ditemukan rancangan-rancangan yang diselesaikan “tanpa taman” dan bukan “dengan taman yang asri”.

Sebenarnya prinsip ini tidak baru, dan telah dilaksanakan secara luas diwaktu-waktu yang lalu.

Sebuah “chalet” Swiss tidak akan terpikirkan tanpa taman atau pekarangan, sebagaimana sebuah rumah Amerika yang dirancang secara mutakhir.

Protes atau kelalaian terhadap prinsip ini sebenarnya tidak mempunyai alasan yang nyata. Sering dianggap bahwa prinsip ini adalah ciri dari arsitektur tradisional, sehingga kurang layak diangkat ke tahap modern.

Alasan lain yang lebih diterima adalah terbatasnya bahan. Atau karena kemungkinan baru dalam penggunaan bahan kaca. Kaca selalu dianggap sebagai satu-satunya bahan yang mampu membawa suasana luar rumah ke dalam rumah.

Tetapi bila dipahami lebih mendalam, akan lebih menakjubkan lagi bahwa sebenarnya kaca cenderung menjadikan rumah sebagian dari pekarangan, sehingga menghancurkan sifat isolasi dalam karya seni, dan memadukan keindahan rumah dengan alam, memberikan pada arsitektur bahwa status penghubung antara alam dan seni, dimana seni lanskap (pertamanan) merupakan contoh yang paling baik.

Dan hukum kompensasi ditekankan di sini, sebagaimana di tempat lain dalam kenyataan nilai-nilai, guna memperoleh kebebasan dan keluasan alam, orang dapat melenyapkan kesenangan dan pemisahan interior, orang dapat menutup dunia luar daripada membawanya masuk (ke dalam rumah).

Akhirnya, arsitektur modern dicirikan oleh garis-garis dan volume yang sederhana, tidak putus, tidak jadi masalah apakah itu vertikal seperti pada pencakar langit atau horizontal seperti pada apa yang disebut “rumah padang rumput” atau gaya ranch. Hasil rasa estetika barangkali, diterjemahkan secara tepat sebagai himne agung yang ekspresif dari peradaban manusia, di satu pihak, cita-cita yang tak mengenal belas kasihan dari kemajuan yang berketerusan yang dicontohkan oleh kota-kota modern, dan di pihak lain, ketenangan dan pencurahan isi hati tentang negeri dan rumah, dihayati, seperti belum pernah sebelumnya, sebagai obat untuk melawan kesemrawutan dan kekacauan kehidupan kontemporer.

Dalam beberapa kasus barangkali, semua volume dan garis-garis yang begitu sederhana dari karya modern, menciptakan kesan yang malah monoton dan kaku, menuntut melalui warna-warna, beraneka warna dan jenis perabotan di dalam rumah (interior) dan taman yang indah menarik di luar rumah.

Walaupun semua syarat-syarat untuk memperkaya prinsip-prinsip di atas telah dipenuhi, orang tidak mungkin mengingkari bahwa arsitektur modern telah menciptakan suatu hasil menyeluruh tentang estetika, yang baru (*a new total aesthetic effect*): realisasi yang sempurna melalui bentuk dari kemudahan yang mewah, apakah di dalam rumah yang paling sederhana, gedung yang megah seorang jutawan ataupun pabrik – ekspresi dari penyesuaian yang sempurna terhadap lingkungan fisik. (*Lihat foto 12 dan 13*).



Gambar 6. Kolom dan balok yang menyatu secara harmonis

V. KESIMPULAN

Bahwa estetika di dalam arsitektur modern, berbeda dengan yang kita temukan di dalam bentuk-bentuk karya seni lainnya. Dalam karya-karya seni murni, seperti seni lukis, seni patung dan sejenisnya, nilai estetis dapat dijadikan tujuan akhir. Tapi di dalam karya-karya seni industrial, termasuk arsitektur, haruslah dikaitkan dengan manfaat, kegunaan atau nilai pakainya. Sehingga pemikirannya akan menjadi lebih kompleks, karena harus juga melibatkan minat-minta lain.

Khusus di dalam arsitektur modern, dikemukakan sekurangnya empat prinsip yang harus dipenuhi :

1. Estetika dalam arsitektur modern hendaklah dirasakan sebagai pembungaan dari manfaat atau kegunaan. Hal ini dianggap sejalan dengan diktum Louis Sullivan, bahwa “bentuk haruslah mengikuti fungsi” (*form follows function*).
2. Pemakaian secara ekspresif bahan-bahan baru, dalam suatu ukuran yang lebih sederhana. Beton dan baja tidak lagi dianggap hanya sekedar bahan penyangga, sebagai kerangka yang memungkinkan terwujudnya bentuk, tetapi haruslah lebih memperlihatkan tujuan-tujuan yang lebih estetis.
3. Bahwa tatanan ruang dalam (desain interior) haruslah ditekankan agar selaras dengan dinding dan bentuk ruang. Dan harus memenuhi tujuan perancangan rumah secara umum, karena kita tinggal **di dalam** rumah dan **bukan di luar** rumah.
4. Bahwa rumah atau bangunan, haruslah disatukan secara serasi ke dalam lanskap atau pekarangannya. Berbagai alasan atau penemuan baru hendaklah bukanlah menjadi alasan untuk memisahkannya, tetapi malah untuk lebih menyatukannya. Lebih-lebih bila kita ingat akan gagasan yang dikumandangkan dengan gencar akhir-akhir ini, dengan apa yang disebut arsitektur berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aryza, S. (n.d.). *Title : A Simulation Of Develop Society Welfare Towards Transportation*. 2455.
2. Hawari, K., Ghazali, B., Ma, J., Xiao, R., & Aryza, S., 2012, *An Innovative Face Detection Based on YCgCr Color Space*. *Physics Procedia*, 25, 2116–2124. <https://doi.org/10.1016/j.phpro.2012.03.358>
3. Kaur, K. (2016). *A Study of Vehicular Information Network Architecture based Named Data Networking (NDN)*. 140(6), 34–39.
4. Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, penerbit PT Grasindo.
5. Lestari, K., & Alamsyah, B. (2019). *ENHANCEMENT TECHNOLOGY AESTHETICS*. 10(01), 47–53.
6. Mäkelä, S. M., Österlund, P., Westenius, V., Diamond, M. S., Gale, M., & Julkunen, I. (2015). Id: 28. In *Cytokine* (Vol. 76, Issue 1, p.69). <https://doi.org/10.1016/j.cyto.2015.08>.
7. Misdawita, & Sari, A. A. P. S. (2013). Analisis Dampak Pengeluaran Pemerintah Di Bidang Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengeluaran Subsidi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 4, 147–161. <https://doi.org/10.22212/JEKP.V4I2.50>
8. Page, R. R., Gilbert, C., & Dolan, S. (1998). *A guide to cultural landscape reports: contents, process, and techniques* (Vol. 1). US Department of the Interior, National Park Service, Cultural Resource Stewardship and Partnerships, Park Historic Structures and Cultural Landscapes Program.
9. Ruiz-Ballesteros, E. (2011). Social-ecological resilience and community-based tourism: an approach from Agua Blanca, Ecuador. *Tourism Management*, 32(3), 655–666.